

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan hal utama dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa di dunia. Peran penting pendidikan sebagai fondasi utama bagi perkembangan dan daya saing suatu negara tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas pendidikan menjadi tantangan terbesar dan hal yang paling mendesak dalam upaya untuk memperbaharui sistem pendidikan nasional. Pembaharuan ini diharapkan bangsa dapat membekali generasi masa depan dengan keterampilan dan pemahaman yang relevan dan bermanfaat. Dengan demikian, dapat berkontribusi secara maksimal di wilayah global.

Sekolah merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, memegang peran penting sebagai wadah untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini selaras dengan ketentuan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Bab II Pasal 3, yang menegaskan salah satu tugas utama sekolah adalah untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan potensi mereka, sehingga mereka dapat bertumbuh dan berkembang untuk mencapai potensi terbaik sesuai dengan kapasitas yang dimiliki (Ali *et al.*, 2022).

Sebagai sebuah sistem, pendidikan atau sekolah terdiri dari lima komponen utama, yaitu: konteks, *input* (masukan), proses, *output* (keluaran), dan hasil. Sebuah bangsa dapat mencapai keberhasilan dalam pendidikan jika ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara tersebut. Kualitas *output* yang dihasilkan dari proses pendidikan yang memiliki keterkaitan oleh efektivitas pembelajaran berlangsung. Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran dapat dievaluasi dengan pencapaian prestasi yang diraih oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan prestasi belajar mencerminkan efek konkret dari proses belajar yang telah dilalui. Seorang peserta didik dianggap telah mencapai perkembangan yang optimal apabila ia mampu mencapai pendidikan

serta hasil belajar yang dirancang secara khusus searah dengan bakat, minat dan yang dipunya seseorang (Ali *et al.*, 2022). Dengan demikian, pendidikan yang terarah dan berbasis pada potensi individu akan membantu peserta didik untuk berkembang secara maksimal sesuai kapasitasnya.

PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan sebuah penelitian internasional yang mengevaluasi seberapa baik sistem pendidikan dalam mengukur hasil belajar untuk meraih kesuksesan di Abad 21. PISA menilai kemampuan membaca peserta didik yang memiliki rentang 15 tahun pada kategori membaca, sains, dan matematika. PISA diadakan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) sekali dalam 3 tahun. Pada tahun 2022 anggota OECD terdiri dari, 81 negara berpartisipasi, termasuk 37 negara dan 44 negara mitra. Indonesia telah berpartisipasi dalam PISA sejak didirikan pada tahun 2000. Keterlibatan dalam PISA memungkinkan Indonesia untuk mengamati kualitas pendidikan seiring berjalannya waktu dan membandingkannya dengan negara-negara lain (Kemendikbudristek 2023). Namun, pada tahun 2022 hasil belajar internasional mengalami penurunan akibat pandemi. Kondisi ini bisa diamati pada ilustrasi berikut :



**Gambar 1.1 Perubahan Skor PISA 2018 Ke 2022**

Sumber : Kemendikbudristek (2023)

Berdasarkan gambar di atas, jika dianalogikan dengan PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2018, hingga 80% negara yang berpartisipasi dalam PISA 2022 melihat penurunan dalam kemampuan membaca mereka. Skor literasi membaca internasional dalam PISA 2022 turun rata-rata 18 poin, dengan pencapaian skor Indonesia menunjukkan peningkatan 12 poin dari rata-rata internasional. Data PISA tahun 2022 mengindikasikan

adanya penurunan capaian hasil belajar secara global akibat dampak pandemi. Meskipun demikian, posisi peringkat Indonesia dalam PISA 2022 mengalami kenaikan sebesar 5 hingga 6 tingkat dibandingkan dengan peringkat pada tahun 2018. Kenaikan peringkat ini membuktikan bahwa program pendidikan di Indonesia tetap kuat saat menghadapi penurunan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menawarkan berbagai program respons pandemi, dan ketahanan guru ditunjukkan oleh kerugian pembelajaran yang relatif kecil. Kehilangan pembelajaran secara signifikan dapat diatasi dengan menyederhanakan kurikulum. Salah satu prinsip utama dalam pembuatan Kurikulum Merdeka adalah penyederhanaan materi yang telah terbukti berhasil dalam kurikulum darurat. Sejak tahun 2021, Indonesia telah melengkapi PISA dengan Asesmen Nasional (AN) untuk mengevaluasi secara lebih menyeluruh kualitas pendidikan di semua sekolah dan daerah. Hasil capaian rapor pendidikan 2024 yang salah satu sumber data diambil dari Asesmen Nasional (AN) dapat diamati pada hasil rapor berikut :

**Tabel 1.1 Hasil Rapor Pendidikan 2024**

| Indikator Penilaian        | Hasil Rapor Pendidikan 2024                            |                                                       |                                                       |
|----------------------------|--------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
|                            | Tingkat                                                |                                                       |                                                       |
|                            | SD                                                     | SMP                                                   | SMA                                                   |
| Kemampuan Literasi Murid   | <b>70,62%</b><br>(naik 7,99 dari tahun 2023 (62,63%))  | <b>68,27%</b><br>(naik 6,55 dari tahun 2023 (61,72%)) | <b>70,3%</b><br>(naik 13,38 dari tahun 2023 (56,92%)) |
| Kemampuan Numerasi Murid   | <b>62,62%</b><br>(naik 14,65 dari tahun 2023 (47,97%)) | <b>65%</b><br>(naik 21,97 dari tahun 2023 (43,03%))   | <b>66,3%</b><br>(naik 18,68 dari tahun 2023 (47,62%)) |
| Karakter Murid             | <b>58,16%</b><br>(naik 4,62 dari tahun 2023 (53,54%))  | <b>54,28%</b><br>(naik 0,37 dari tahun 2023 (53,91%)) | <b>56,34%</b><br>(naik 0,4 dari tahun 2023 (55,94%))  |
| Kualitas Pembelajaran      | <b>64,36%</b><br>(naik 1,68 dari tahun 2023 (66,04%))  | <b>62,94%</b><br>(naik 1,36 dari tahun 2023 (61,58%)) | <b>63,81%</b><br>(naik 1,1 dari tahun 2023 (62,71%))  |
| Iklim Keamanan Sekolah     | <b>72,65%</b><br>(naik 3,62 dari tahun 2023 (69,03%))  | <b>68,97%</b><br>(naik 2,32 dari tahun 2023 (66,65%)) | <b>71,83%</b><br>(naik 2,74 dari tahun 2023 (69,09%)) |
| Iklim Kebinekaan Sekolah   | <b>72,74%</b><br>(naik 4,35 dari tahun 2023 (68,39%))  | <b>72,53%</b><br>(naik 6,29 dari tahun 2023 (66,24%)) | <b>73,85%</b><br>(naik 6,17 dari tahun 2023 (67,68%)) |
| Iklim Inklusivitas Sekolah | <b>55,45%</b><br>(naik 0,37 dari tahun 2023 (55,82%))  | <b>56,37%</b><br>(naik 0,96 dari tahun 2023 (55,41%)) | <b>58,9%</b><br>(naik 2,63 dari tahun 2023 (56,27%))  |

Sumber : Kemendikbudristek (2024)

Berdasarkan tabel hasil rapor pendidikan di atas, dapat diamati bahwa kemampuan literasi murid pada tingkat SMA sebesar 70,3% dengan kategori baik, kemampuan numerasi murid SMA sebesar 66,3% dengan kategori

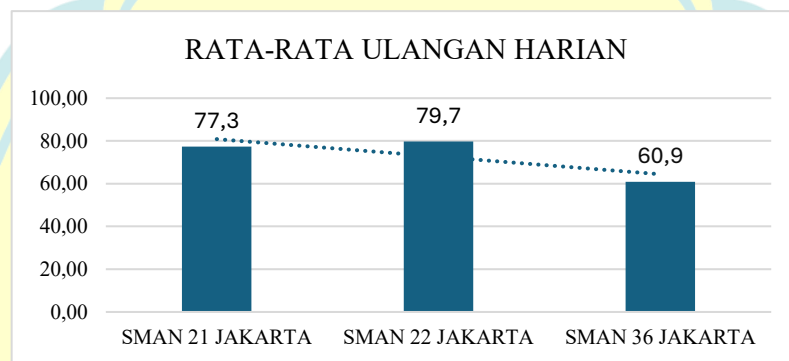
sedang, karakter murid SMA sebesar 56,34% dengan kategori baik, kualitas pembelajaran SMA sebesar 63,81% dengan kategori sedang. Adapun pada iklim keamanan sekolah SMA sebesar 71,83% dengan kategori baik, iklim kebinekaan sekolah SMA sebesar 73,85% dengan kategori baik, dan iklim inklusivitas sekolah SMA sebesar 58,9% dengan kategori baik. Berdasarkan indikator penilaian tersebut, terdapat 2 indikator dengan kategori sedang yaitu, kemampuan numerasi murid dan kualitas pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil kemampuan numerasi murid, perlu mengajarkan dan mengajak peserta didik menggunakan berbagai prinsip berfikir logis dan analitis dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, sedangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu adanya dorongan dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan pola komunikasi dua arah antara guru dengan murid.

Hasil belajar berperan sangat signifikan dan memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan proses pembelajaran. Tingkat hasil belajar, baik yang tinggi maupun rendah, mencerminkan efektivitas proses tersebut. Hasil belajar tidak hanya terfokus pada pemahaman teoritis semata. Sebuah proses pembelajaran dapat dianggap berhasil jika semua peserta didik yang terlibat dapat meraih kompetensi yang telah ditentukan, sehingga menunjukkan adanya peralihan positif dalam perilaku peserta didik menuju tingkat yang lebih tinggi dari pada sebelum mereka mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah pandangan seberapa luas pemahaman dan penyerapan materi yang disampaikan oleh guru (Datu *et al.*, 2022). Hasil belajar membentuk standar keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar menjadi acuan bagi guru untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tingkat kompetensi yang ditargetkan. Mengingat pentingnya hasil belajar sebagai komponen akhir dalam proses pembelajaran. Dengan hal ini, tujuan belajar adalah memperoleh hasil dan keberhasilan yang memuaskan. Maka diperlukan observasi, penilaian, dan penelitian untuk membahas hasil yang sudah diperoleh setiap peserta didik. Kondisi ini disebabkan karena kuantitas peserta didik yang banyak menghadapi kesulitan

ketika belajar, yang menyebabkan hasil belajar yang rendah saat diperoleh (Nur Sani *et al.*, 2024).

Hasil belajar peserta didik SMA Negeri di Jakarta Timur kelas 10 memperoleh hasil yang belum sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang dapat diamati pada diagram perincian rata-rata nilai Ulangan Harian (UH) atau nilai sumatif pelajaran ekonomi sebagai berikut :



**Gambar 1.2 Rata-Rata Ulangan Harian**

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam tabel tersebut, terlihat bahwa hasil nilai Ulangan Harian (UH) ekonomi pada kelas 10 yang terdapat pada 3 sekolah yang berbeda tidak memenuhi standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang sudah ditentukan sebesar 75. Rata-rata nilai UH ekonomi terbesar berada di SMAN 22 Jakarta dengan rata-rata 79,7, diikuti oleh SMAN 21 Jakarta dengan nilai rata-rata 77,3, serta nilai terendah terdapat di SMAN 36 Jakarta dengan rata-rata sebesar 60,9. Kualitas hasil belajar yang kurang dapat diamati dan diukur dari nilai evaluasi harian dan evaluasi ujian semester peserta didik. Hal tersebut dapat diamati pada sebagian besar peserta didik yang terkadang memperoleh hasil yang tidak memenuhi kriteria penilaian yang berlaku. Kondisi tersebut menjadi masalah yang mengkhawatirkan bagi semua pihak dan anggap sebagai kendala yang dihadapi oleh para peserta didik (Nur Sani *et al.*, 2024). Maka dari itu, diperlukan penelitian dalam memahami faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta

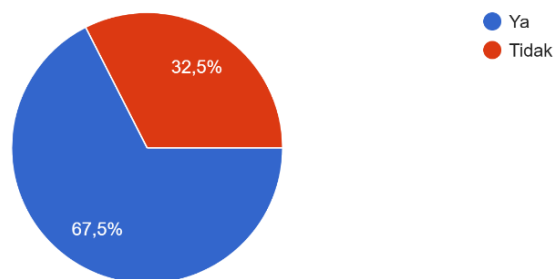


didik. Beberapa faktor yang diperkirakan turut berpengaruh terhadap hal ini antara lain adalah kemandirian belajar dan motivasi belajar.

Sebagian besar peserta didik setuju bahwa hasil nilai yang didapat belum memenuhi standar KKTP, hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Hasil nilai ekonomi yang saya dapatkan belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP)

40 jawaban



**Gambar 1.3 Hasil *Pra-Research* Hasil Belajar**

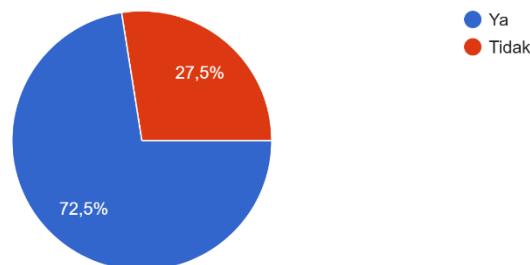
Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan *pra-research* di atas, mengindikasikan 67,5% dari 40 peserta didik yang mengisi belum memenuhi nilai ekonomi sesuai dengan standar KKTP yang sudah ditetapkan. Rendahnya pencapaian hasil belajar pada peserta didik dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berpengaruh. Menurut Nur Sani *et al.* (2024) hambatan yang dialami peserta didik dapat terjadi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri mereka (faktor internal) dari lingkungan sekitar (maupun eksternal). Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti: 1) kemandirian dalam belajar, 2) kemampuan peserta didik, 3) motivasi, 4) minat, 5) sikap, dan 6) kebiasaan belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi: 1) lingkungan keluarga, 2) aktivitas belajar, 3) dorongan untuk berprestasi, dan 4) kemampuan dasar lainnya.

Kemandirian belajar peserta didik pada tahapan pembelajaran secara mandiri merupakan bagian yang sangat penting dalam mendukung kesuksesan mereka selama pembelajaran (Istianti *et al.*, 2023). Kemandirian belajar peserta didik memengaruhi hasil akhir belajar mereka, sehingga perlu dalam mengembangkan sikap mandiri di dalam diri peserta didik. Mandiri tidak berarti belajar secara sendirian, melainkan kemampuan peserta didik dalam

mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan solusi berpikir logis dan kritis, serta menyelesaikannya tanpa bantuan orang lain. Peserta didik yang menunjukkan kemandirian dalam proses belajar akan membentuk sikap tanggung jawab dan kepercayaan diri terhadap pencapaian hasil yang mereka raih (Istianti *et al.*, 2023). Mayoritas peserta didik merasa belum sepenuhnya percaya diri untuk mengerjakan tugas ekonomi secara mandiri, hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Saya merasa kurang yakin jika harus mengerjakan tugas ekonomi sendiri tanpa bantuan dari teman-teman  
40 jawaban



**Gambar 1.4 Hasil *Pra-Research* Kemandirian Belajar**

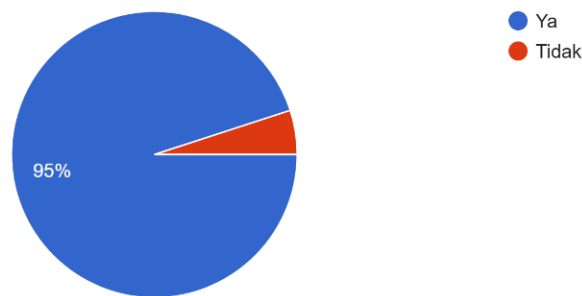
Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil *pra-research* di atas mengungkapkan sebesar 72,5% dari 40 peserta didik menyatakan bahwa mereka masih kurang yakin jika harus mengerjakan tugas ekonomi hanya mengandalkan dirinya sendiri, tanpa bantuan pihak lain. Di sini dapat diamati bahwa kebanyakan peserta didik masih kurang memiliki sikap kemandirian belajar yang menyebabkan rendahnya akan kesadaran mereka dalam mengerjakan tugas. Kurangnya kesadaran dalam mengerjakan tugas akan menimbulkan kecenderungan peserta didik mengandalkan bantuan teman atau bantuan lain tanpa berusaha mengembangkan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Kemandirian belajar dapat dilihat pada peserta didik yang berupaya mendalami dan memperhatikan pokok pembahasan yang akan dipaparkan oleh pengajar dengan usahanya sendiri terlebih dahulu (Susanti & Kusumawati, 2023). Kemandirian belajar akan tampak jelas pada peserta didik yang secara aktif berupaya untuk memahami materi pembelajaran sebelum guru menyampaikannya di kelas. Peserta didik yang mengandalkan dirinya sendiri

cenderung menggunakan berbagai sumber daya dan strategi belajar, seperti membaca buku atau mencari referensi tambahan di internet, guna mendapatkan pemahaman awal tentang topik yang akan dibahas. Sebagian besar peserta didik selalu mencatat materi yang diajarkan guru, hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Saya selalu mencatat materi yang sudah diajarkan guru agar dapat dipelajari ulang  
40 jawaban



**Gambar 1.5 Hasil *Pra-Research* Kemandirian Belajar**

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

Hasil *pra-research* mengungkapkan bahwa sebanyak 95% peserta didik yang mengisi sudah mencatat materi yang diajarkan oleh guru sebagai langkah awal untuk mempelajari ulang materi tersebut. Namun walaupun sebagian besar menunjukkan peserta didik telah mencatat setiap materi yang dijelaskan guru, hal ini belum tentu peserta didik tersebut sepenuhnya mencerminkan kemandirian saat menjalani proses belajar mereka. Peserta didik yang hanya mengandalkan catatan materi tanpa adanya usaha untuk memahami atau mendalami konsep materi yang lebih kuat, maka proses pembelajaran mereka belum sepenuhnya mencerminkan tingkat kemandirian yang maksimal dari diri seseorang peserta didik.

Kemandirian belajar juga melatih inisiatif belajar menggunakan kemampuannya sendiri tanpa harus bergantung dari penjelasan guru. Dengan demikian, ketika materi diajarkan, mereka sudah memiliki dasar pemahaman yang kuat, sehingga dapat lebih mudah mengikuti dan menyerap informasi yang diberikan. Kemandirian ini tidak hanya mencerminkan kesiapan belajar, tetapi perlu potensi peserta didik untuk mengatur kegiatan belajar mereka sendiri secara efektif. Sehingga kemandirian belajar membentuk dasar yang



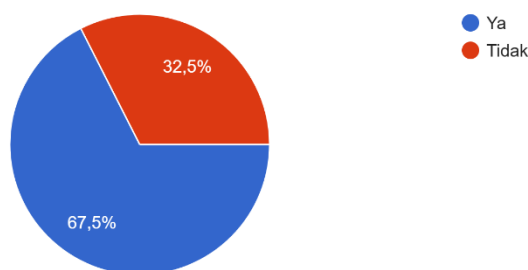
kokoh untuk mencapai keberhasilan dalam meraih hasil belajar yang terbaik, terutama dalam mata pelajaran ekonomi di tingkat SMA.

Kemandirian belajar diduga memengaruhi secara signifikan terhadap pencapaian hasil belajar. Pernyataan tersebut didasarkan oleh penelitian yang ditulis oleh Susilo *et al.* (2021), Amelia dan Annisa (2023) yang mengidentifikasi adanya pengaruh kemandirian belajar terhadap pencapaian hasil belajar. Akan tetapi pada penelitian Ali *et al.* (2022), Santoso dan Utomo (2020) menyatakan bahwa kemandirian belajar peserta didik secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Namun penelitian yang ditulis oleh Kusuma *et al.* (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar.

Aspek lain yang harus diperhatikan dalam mendukung tercapainya kesuksesan selama proses pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi belajar memberikan pengaruh yang besar dan bermakna secara statistik dalam membuktikan tingkat pencapaian yang dapat diperoleh oleh peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kemampuan motivasi untuk mendorong dan mengarahkan tindakan yang dilaksanakan oleh peserta didik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, motivasi berperan dalam membantu peserta didik menentukan serta memilih tujuan belajar yang dianggap sangat bermanfaat dan relevan pada kenaikan hasil belajar yang optimal sesuai pada kemampuan dan potensi mereka. Untuk peserta didik yang konsisten fokus memperhatikan materi yang diajarkan guru tidak akan menghadapi masalah, karena mereka memiliki motivasi intrinsik. Peserta didik seperti ini biasanya dengan sadar mendengarkan penjelasan dari guru dan kurang terpengaruh oleh gangguan di sekitarnya. Sebaliknya, dorongan eksternal (motivasi ekstrinsik) sangat diperlukan untuk peserta didik dengan motivasi internal yang kurang (Ali *et al.*, 2022).

Sebagian besar peserta didik masih memiliki motivasi diri, namun terkadang masih kurang konsisten, hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Motivasi belajar yang saya miliki terkadang kurang konsisten, sehingga mempengaruhi hasil belajar ekonomi  
40 jawaban



**Gambar 1.6 Hasil *Pra-Research* Motivasi Belajar**

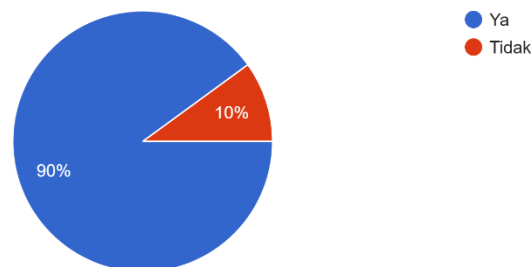
Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil *pra-research* yang sudah dilakukan, sebesar 67,5% dari 40 peserta didik masih kurang konsisten dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ekonomi. Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan dari segi motivasi belajar peserta didik atau faktor lainnya yang memengaruhi partisipasi peserta didik ketika kegiatan pembelajaran. Kurangnya motivasi pada diri peserta didik, menandakan perlu adanya penguatan yang tinggi untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam menuntut ilmu.

Motivasi berperan besar dan berpengaruh selama proses pembelajaran. Tanpa motivasi yang memadai, seorang peserta didik merasa kesulitan untuk melaksanakan kegiatan secara optimal. Motivasi bertindak sebagai dorongan internal yang memotivasi peserta didik dalam berpartisipasi aktif serta giat ketika pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai tingkat motivasi belajar yang kuat akan lebih aktif dan terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga mempunyai kesempatan besar untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan dari peserta didik yang kurang termotivasi (Istianti *et al.*, 2023). Tanpa motivasi yang kuat, peserta didik cenderung mudah menyerah dan menghindari tantangan, sehingga potensi maksimal mereka tidak akan tercapai. Dengan demikian, baik guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kondisi yang dapat memotivasi peserta didik secara optimal. Sebagian besar peserta didik sudah mengerjakan tugas tepat waktu dan selalu mempelajari ulang sebelum ulangan, hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu dan selalu belajar sebelum ulangan agar mendapatkan hasil nilai yang maksimal

40 jawaban



**Gambar 1.7 Hasil *Pra-Research* Motivasi Belajar**

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

Hasil *pra-research* di atas mengungkapkan bahwa 90% dari 40 peserta didik selalu mengerjakan tugas tepat waktu dan mempersiapkan diri dengan melakukan belajar terlebih dahulu sebelum mengikuti ulangan. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa mayoritas peserta didik masih memiliki motivasi yang tinggi, meskipun terkadang tidak konsisten saat melakukan pembelajaran ekonomi. Tingginya tingkat motivasi belajar dapat menciptakan semangat dan dorongan untuk melaksanakan berbagai hal, meskipun tanpa didampingi orang lain, karena peserta didik menikmati proses belajar secara mandiri tanpa perlu penjelasan dari guru. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan tergerak dalam mengembangkan potensi dirinya dalam memaksimalkan belajarnya. Oleh karena itu, belajar secara mandiri bukanlah sebuah hambatan, justru hal ini mendukung peserta didik dalam memperluas wawasan dan pengetahuan mereka (Setiawati & Panduwinata, 2024).

Selain kemandirian belajar, motivasi belajar juga diduga dapat memengaruhi secara signifikan terhadap hasil belajar. Pernyataan tersebut konsisten dengan pendapat Rahmatullah *et al.* (2022), Nugroho dan Warmi (2022), dan Novianti *et al.* (2020) yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar dengan tingkat hubungan yang sangat tinggi.

Pada pelajaran ekonomi, strategi untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang rendah dapat dianalisis melalui dua aspek utama yang saling berkaitan, yaitu motivasi belajar dan kemandirian belajar. Ketika peserta didik

menunjukkan motivasi belajar yang kuat, mereka cenderung lebih bersemangat, fokus, dan konsisten dalam mendalami topik pembelajaran, sehingga potensi untuk mencapai hasil belajar maksimal. Sedangkan ketika peserta didik mempunyai keinginan dan inisiatif dalam belajar secara mandiri, mereka akan lebih terlatih dalam menyelesaikan tantangan akademik, maka mereka mampu memperoleh hasil belajar yang lebih optimal (Ali *et al.*, 2022). Hal tersebut didukung pada penelitian Susanti dan Kusumawati (2023) menyatakan adanya pengaruh motivasi belajar dan kemandirian belajar secara bersamaan terhadap hasil belajar, penelitian yang sejalan juga diteliti oleh Ali *et al.* (2022) yang mengungkapkan motivasi belajar dan kemandirian belajar, apabila dilakukan bersamaan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Selain itu, keduanya juga dapat mempengaruhi variabel lain yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang berada di luar lingkup dan cakupan penelitian ini.

Berdasarkan data yang disajikan di atas, peneliti percaya terdapat *gap penelitian* akibat hasil penelitian yang berbeda-beda dan perbedaan dalam konteks serta dalam rekomendasi penelitian sebelumnya. Perbedaan-perbedaan ini mencakup subjek penelitian, objek penelitian, waktu penelitian, dan variabel penelitian yang digunakan. Menurut penelitian sebelumnya, masih terdapat kekurangan penelitian tentang peserta didik sekolah negeri menengah atas di Jakarta Timur. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa diperlukan studi lebih lanjut tentang hasil belajar dengan menggunakan variabel yang berbeda dan ukuran sampel yang lebih besar. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa studi lebih lanjut diperlukan untuk melakukan pengujian tambahan. Berdasarkan ketidakkonsistenan temuan penelitian serta perbedaan konteks dan rekomendasi dalam penelitian sebelumnya, peneliti bertujuan untuk membahas topik pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar yang dimediasi oleh motivasi belajar.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar pada SMA Negeri di Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap motivasi belajar pada SMA Negeri di Jakarta Timur?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar pada SMA Negeri di Jakarta Timur?
4. Apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar yang dimediasi oleh motivasi belajar pada SMA Negeri di Jakarta Timur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada SMA Negeri di Jakarta Timur
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemandirian belajar terhadap motivasi belajar pada SMA Negeri di Jakarta Timur
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada SMA Negeri di Jakarta Timur
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar dimediasi motivasi belajar pada SMA Negeri di Jakarta Timur

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

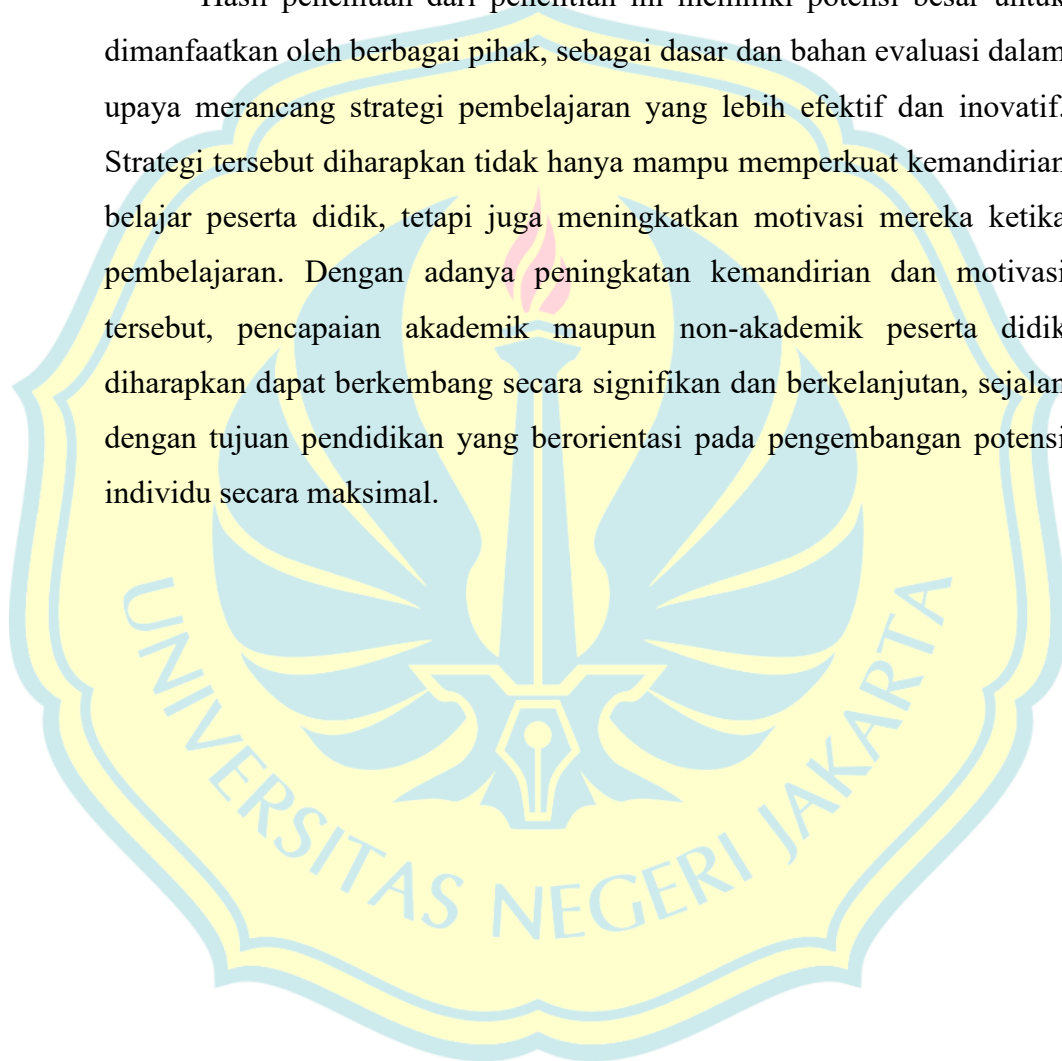
Penelitian ini diharapkan memiliki potensi untuk menumbuhkan pengetahuan serta memperkaya teori yang melibatkan pembelajaran yang terstruktur, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan ilmu pendidikan. Penemuan-penemuan yang dihasilkan melalui penelitian ini tidak hanya dapat dijadikan sebagai dasar teori yang kokoh dan relevan, tetapi juga memiliki manfaat praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mengisi celah penelitian yang sebelumnya belum



banyak dieksplorasi secara mendalam, sehingga dapat menambah perspektif baru yang bermanfaat bagi para pengajar, peneliti, dan pihak pembuat keputusan di ranah pendidikan.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penemuan dari penelitian ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan oleh berbagai pihak, sebagai dasar dan bahan evaluasi dalam upaya merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Strategi tersebut diharapkan tidak hanya mampu memperkuat kemandirian belajar peserta didik, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka ketika pembelajaran. Dengan adanya peningkatan kemandirian dan motivasi tersebut, pencapaian akademik maupun non-akademik peserta didik diharapkan dapat berkembang secara signifikan dan berkelanjutan, sejalan dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi individu secara maksimal.



*Intelligentia - Dignitas*